

MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tatang Hidayat¹, Aam Abdussalam², Istianah³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Email Kontributor: tatanghidayat@arraayah.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, ajaran Islam pada dasarnya bersifat radikal, dalam arti bahwa seluruh ajaran dan pengamalannya mengakar pada sistem keyakinan yang kokoh. Semakin radikal pemahaman dan pengamalan agama akan semakin lembut dan semakin menjamin kebaikan bagi semua. Moderasi Islam diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan bahasa "aktual", *ummata wasatha* sebagai bukti adanya jaminan kuat dari ajarannya. Dalam pengembangan pembelajaran, moderasi Islam dapat menurunkan prinsip *tasyamul*, *takamul*, *tawazun*, *tasamuh*, *tarahum* dan *tahabub*. Prinsip *tasyamul* dan *takamul* membangun cara pandang yang komprehensif dan integratif terhadap seluruh entitas dan melahirkan paradigma tauhid. Prinsip *tawazun* dan *tasamuh* akan mengembangkan sistem intruksional yang mampu menyeimbangkan kebenaran empirik dan spiritual serta memandang perbedaan sebagai kekayaan. Sedangkan prinsip *tarahum* dan *tahabub* akan mampu mengembangkan komunikasi edukatif atas dasar kasih sayang dan cinta sehingga pendidik mampu merebut hati peserta didik dan hadir menjadi pusat identifikasi diri baginya.

Kata kunci: Moderasi Islam, Pembelajaran, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The purpose of this study is to describe the moderation of Islam in the study of Islamic religious education. This research uses a qualitative approach and a literature study method. Based on the results of the study, Islamic teachings are radical in the sense that all of their teachings and practices are rooted in a solid belief system. The more radical the understanding and practice of religion, the softer and more it guarantees good for all. Al-Qur'an expresses Islamic moderation in the language of "actual" *ummata wasatha* as evidence of a strong guarantee of his teachings. In the development of learning, Islamic moderation can lower the principles of *tasyamul*, *takamul*, *tawazun*, *tasamuh*, *tarahum* and *tahabub*. The principle of *tasyamul* and *takamul* builds a comprehensive and integrative perspective on all entities and gives birth to the paradigm of *tawhid*. The principles of *tawazun* and *tasamuh* will develop an instructional system capable of balancing empirical and spiritual truths and viewing differences as wealth. The principle of *tarahum* and

tahabub will be able to develop educational communication based on compassion and love so that educators can capture students' hearts and present to be a center of self-identification.

Keywords: Islamic Education; Islamic Moderation; Islamic Religious Education; Learning

A. PENDAHULUAN

Berbagai persoalan kian hari semakin kompleks melanda bangsa Indonesia. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik dan aspek yang lainnya. (Purwanto et al., 2019); (Hidayat & Suryana, 2018);(Dhaiman et al., 2023). Berbagai tragedi dan konflik kemanusiaan yang mengkhawatirkan sekaligus memilukan berlangsung silih berganti di berbagai wilayah Indonesia. Banyak faktor penyebabnya diantaranya faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama (Yanti & Witro, 2020) ; (Hidayat & Firdaus, 2018) ; (Thoriquttyas et al., 2019).

Fenomena kekerasan bernuansa agama merupakan bagian dari realitas sejarah yang senantiasa menyertai perjalanan kehidupan umat manusia. Kekerasan bernuansa agama sebenarnya dampak dari konflik kepentingan yang terjadi di masyarakat baik yang menyangkut ekonomi, sosila dan politik, sementara agama terkadang hanya dijadikan alat legitimasi demi kepentingan tertentu (Muhtarom, 2018); (Abdullah & Alfatra, 2019). Apalagi di era digital dimana telah membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat, salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama yang ini tentunya berlawanan dengan ajaran Islam dan keberagaman Indonesia (Fauzi, 2018a).

Berangkat dari hal ini, salah satu isu yang menarik perhatian cendekiawan muslim adalah pengarusutamaan moderasi beragama (Thoriquttyas & Hanun, 2020). Dalam konteks ini, moderasi Islam telah menerima banyak perhatian akademis dan media baik di Barat maupun di Timur. Namun, denotasi dari istilah tersebut masih tetap sangat paradoks karena wilayah dan konteks yang berbeda memberikan makna yang berbeda. Dalam keilmuan Barat, moderasi Islam berkaitan dengan norma-norma sosial liberal, hermeneutika, pluralisme politik, proses demokrasi, afinitas organisasi, dan pandangan tentang legitimasi negara atas monopoli kekerasan, semacam adaptasi, kemauan untuk bekerja sama atau kompromi. Namun, ini tidak berarti lengkap karena definisinya dalam keilmuan Islam memberikan beberapa konstituen yang berbeda (Islam & Khatun, 2015).

Dalam pendidikan Islam, peningkatan moderasi terhadap siswa bertepatan dengan peningkatan karakter (Romadona et al., 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai wadah untuk menginternaslisasikan ajaran agama Islam yang mengimani para Nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sudah selayaknya untuk memperjuangkan nilai universalitas dengan cara mengintegrasikan nilai universalitas tersebut dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, baik internal maupun

eksternal menjadi peluang besar bagi penyelenggara pendidikan Islam untuk mengimplementasikan nilai tersebut agar semua kalangan dan golongan yang ada dalam masyarakat dapat menerimanya (Arifin & Aziz, 2019). Dalam merespon kemajemukan Indonesia diperlukan sistem pengajaran, sistem pengajaran merupakan terpadunya komponen-komponen pengajaran seperti: Materi pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran saling bekerja sama satu dengan yang lain demi mencapai tujuan (Fauzi, 2018) ; (Hidayat et al., 2018a).

Pendidikan dari masa ke masa melakukan usaha perubahan baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Aktivitas belajar manusia sejak awal hingga sekarang terus terjadi inovasi dan kreasi, mulai dari kurikulum, pendekatan, metode serta sarana dan teknik dalam pembelajaran (Anam, 2019). Dalam lingkungan yang diciptakan oleh globalisasi dan kemakmuran informasi, masalah moderasi mewakili perhatian utama orang tua, pendidik, cendekiawan, dan pemimpin. Konsepnya entah bagaimana rumit dan dianggap sebagai pribadi atau agama dalam praktik dan pemikiran. Faktanya, tidak ada jawaban pasti untuk pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan moderasi (Bakir & Othman, 2017).

Pembelajaran PAI merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang peserta didik agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hidayat & Syafe'i, 2018). Pada proses pembelajaran, guru PAI harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Melalui model pembelajaran kontekstual tujuan pembelajaran PAI untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik dapat tercapai sesuai harapan (Nugraha et al., 2020) ; (Hidayat & Syahidin, 2019b). Berangkat dari hal ini, masih adanya polemik tidak ada jawaban pasti untuk pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan moderasi Islam, peneliti mengangkat tema moderasi Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. (Hidayat & Asyafah, 2018) mencatat dalam penelitian dengan paradigma Islam, penelitian ini menggunakan metode bayani yakni suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naş-naş Al-Qur'an dan Hadis.

Teknik pengambilan data dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang digunakan di antaranya *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Al-Kassyaf*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Qurthuby*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, *Tafsir Al Azhar*, *Tafsir Al Maragi*, *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, *Tafsir Fathul Qadir*, *Tafsir as-Sa'di* dan kitab-kitab tafsir lainnya karya ulama salaf dan ulama khalaf.

Adapun sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, prosiding, aplikasi digital quran dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian (Parlina et al., 2022). Teknik analisis data dengan interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan yang memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap dan berperilaku dengan mengambil posisi di tengah-tengah (*wasathiyah* atau *wasath*). Dengan kata lain selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi bergama juga harus dipahami dengan sikap yang seimbang antara pengamalan agama pribadi (inklusif) dan penghormatan kepada praktik pengamalan kepercayaan orang lain (eksklusif) (Sutriadi & Ulhaq, 2023). Secara sosiologis moderasi beragama pada dasarnya lahir sebagai antitesa terhadap perkembangan Islam ekstrimis yang memonopoli kebenaran diri maupun kelompoknya sebagai manifestasi kebenaran Tuhan, bahkan sebagian kelompok Islam menganggap dirinya yang paling benar dan selain di luar dirinya (*the others*) dapat dipandang salah semuanya. Demikian betapa pentingnya moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat dewasa ini (Dakir & Anwar, 2019).

Paham radikal yang kaku dalam implementasi kehidupan beragama dan arus pemikiran ekstrem kelompok liberal banyak melahirkan doktrin yang menggerogoti akidah dan keyakinan umat Islam, misalnya paham takfiri dari kelompok radikal dan paham pluralisme dalam beragama dari kelompok liberal (Nurdin & Naqqiyah, 2019). Menghadapi masalah tersebut, umat Islam dituntut bersikap *wasathiyah*. Makna *washatiyah* tidak boleh diambil dari pemahaman ekstrimis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi atau kelompok liberal yang sering memaknai ajaran agama secara sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama. Makna Islam sebagai agama *wasathiyah* harus diambil dari penjelasan para ulama supaya tidak memicu kesalahpahaman dan sikap intoleran yang merusak citra Islam (Rusli et al., 2019). Sikap *tawasuth* ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang selalu mengedepankan toleransi dalam mensikapi perbedaan (Komarudin, 2021) ; (Hidayat & Supriadi, 2019).

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas (Ritonga, 2021). Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Islam adalah agama yang *wasathan* (Sudarji, 2020).

Nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama (Zafi, 2020).

Moderasi atau *wasathiyah* merupakan sikap jalan tengah antara ekstrim dan liberal. Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat adalah sejalan dengan substansi ajaran Al-Qur'an dan hadis (Khojir, 2020). Materi-materi terkait dengan toleransi, persaudaraan (*ukhuwah*), dan konsep ajaran Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamiin* (Herlinawati, 2020).

Pentingnya Pendidikan moderasi beragama yang terkandung pada beberapa prinsip seperti *tajdîd*, *tasyîr*, dan *tasâmuḥ* (Mahrus et al., 2020).

Moderasi ajaran Islam yang sekarang banyak diterapkan di lingkungan pendidikan sejatinya sesuai dengan misi ajaran agama Islam yang damai dan mendamaikan serta bersifat *Rahmatan Lil 'Alamiin*. Artinya kedamaian yang menjadi misi ajaran Islam tidak hanya bisa dinikmati oleh umat Islam, namun hal itu dapat dirasakan oleh umat lain bahkan seluruh makhluk. Hal tersebut ditunjukkan dengan ajaran agama Islam berupa larangan berbuat zalim kepada orang lain serta larangan berbuat kerusakan di muka bumi (Triputra & Pranoto, 2020).

Moderasi agama yang dimaksud adalah nilai-nilai yang universal. Sedangkan penanaman nilai-nilai yang terkandung melalui jalur pendidikan. Sehingga, dengan pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi agama dalam proses pendidikan itu ditunjukkan agar peserta didik memiliki *way of life* (pandangan hidup) dalam menghadapi kehidupan seperti sekarang ini (Nur et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, jika kita merujuk Al-Qur'an, sebenarnya Islam lebih luas dari makna moderasi, yakni tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 (*Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0*, 2018) :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqarah: 143).

Ummatan wasatha pada ayat di atas ditafsirkan oleh para ulama tidak kurang dari tiga makna: Ummat pertengahan, ummat yang adil, dan ummat terbaik. Tiga makna ini hakikatnya satu, mengambil makna yang manapun, kedua makna yang lainnya inheren di dalamnya (Abdussalam, Supriadi, et al., 2021a). Al-Qur'an menampilkannya pada ungkapan yang lebih bernuansa "aktual sosiologis", ummat. Ini berarti bahwa *wasathiyatul Islam* (moderasi Islam) merupakan jati diri Islam. Kesejatian ini Islam terletak sejauh mana muslim mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka hadir di tengah-tengah sosialnya (umat yang lain) sebagai umat terbaik yang layak jadi rujukan bagi yang lain.

Kesejatian umat Islam sebagai umat pertengahan (terbaik) ini bukan sesuatu yang perlu dicari-cari seperti mencari kebijakan dari dua sisi yang ekstrim. Ini merupakan jaminan dari ajaran Islam yang memang sudah ada ditengah sebagai ajaran terbaik. Jika muslim benar-benar menerapkan ajaran Islam dengan baik, niscaya umat Islam akan hadir di tengah-tengah umat yang sebagai umat terbaik.

Sebagai contoh QS .49 : 13 yang menjelaskan tentang *ta'aruf* (saling mengenal). Secara sosiologis konsep *taaruf* bisa diartikan berinteraksi. Ayat ini mengharapkan agar manusia mampu berinteraksi (dengan baik) di tengah keragaman yang ada di dunia, dan umat beriman diharapkan mampu eksis secara unggul (akrom) di tengah keragaman tersebut. Dengan bimbingan dan merealisasikan nilai-nilai takwa orang beriman akan eksis secara unggul (Abdussalam, 2014).

Oleh karena itu, konsep *wasathiyah* Islam sebagai konsep yang general dalam ajaran Islam dan aktualisasinya dapat menurunkan konsep-konsep interelasi-interaktif dalam pengembangan dan penerapannya. Konsep-konsep tersebut adalah *ta'aruf, ta'awun, tadafu', tawashi, tasyawur, tasyamul, takamul, tarahum, tahabub, dan tasamuh* (Syihabuddin & Abdussalam, 2021).

Sementara itu, problematika pembelajaran saat ini yakni pembelajaran dengan pembelajaran paradigmatik, paradigma behavioristik menyebabkan psikologi tanpa ruh (Rahma et al., 2022), paradigma humanistik yang menyebabkan pendidikan pengajaran menjadi mekanistik, saintisme, materialistik, dan sekuler (Hidayat et al., 2023).

1. Perbedaan Paradigma Antara Pendidikan Sekuler Dan Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan sekuler yakni melihat alam dan kehidupan hanya dari sisi yang empirik. Kebenaran atau ilmu hanya diukur dengan prinsip empirik dan rasional. Hasil belajar hanya dibatasi pada yang teramati dan terukur (Abdussalam & Hidayat, 2022). Adapun paradigma pendidikan Islam yakni melihat alam dan kehidupan sebagai suatu sistem yang komprehensif dan integratif yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sentral. Kebenaran atau ilmu diukur dengan prinsip empirik, rasional, dan teologis. Hasil belajar mencakup ilmu (empirik), makna (nilai), dan amal (Abdussalam, 2017).

Urgensi moderasi keagamaan tidak hanya ditujukan untuk memediasi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan ultra-konservatif, tetapi juga bagi kelompok yang memiliki pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan liberal, atau yang sering disebut sebagai ekstrim kiri (Saleh, 2020). Pendidikan Islam Indonesia selalu mengambil jalan tengah (*wasatiyyah*) dari setiap tantangan yang muncul akibat gerak sejarah. Kebaharuan direspon dengan cara yang jenius dengan memperhatikan kaidah *muḥafadzah 'alā qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi jadīd al-aṣlah*. Dengan pemahaman demikian maka pendidikan Islam di Indonesia akan selalu relevan dalam setiap ruang dan waktu (*ṣaliḥ li kull zamān wa makān*) sebagaimana dicita-citakan para *salāf al-ṣaliḥ* (Najib, 2018).

Pemahaman moderasi Islam atau pemahaman yang adil baru terbatas pada para sarjana, oleh karena itu perlu menyusun strategi untuk mendidik dan memelihara moderasi di kalangan masyarakat umum (Hassan, 2011). Dalam konteks pesantren, yang mana unsur-unsur pesantren ada kyai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama (Hidayat et al., 2018b). Tiga strategi dalam moderasi agama di pesantren yaitu, pola kepengasuhan, pola pengajaran dan pola kesantrian. Melalui kurikulum yang diterapkan, seorang kyai dan asatidz sebagai *qudwah hasanah* yang menginternalisasikan nilai keadilan, keseimbangan, kerukunan dan moderat. Lulusan mahasantri al-Hikam disamping menjadi muslim yang moderat, ia diharapkan menjadi entrepreneur yang sukses (Maskuri et al., 2020).

Dosen PAI mengupayakan moderasi Islam dengan menggunakan tiga cara, yaitu berwawasan luas, terbuka dan menjadikan ajaran Islam mudah diamalkan (Abrori et al., 2019).

Nilai moderat atau *wasathiyah* penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia. Hal ini, karena nantinya akan menjadi ikatan kesopanan dalam menghadapi keragaman dalam tubuh Muslim itu sendiri serta keragaman pihak lain (HIqmatunnisa & Zafi, 2020).

Islam *wasathiyah* (moderasi Islam) memahami dan mengakui perbedaan yang mungkin terjadi di masyarakat. Ajaran Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni yang harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik melalui proses pembelajaran PAI. Prinsip moderasi Islam itu adalah keadilan, keseimbangan, toleransi, keberagaman dan keteladanan (Winata et al., 2020). Moderasi beragama harus diimplementasikan dalam pembelajaran, penerapan pembelajaran kontekstual, dan guru membiasakan siswa untuk bersikap moderasi beragama, pemerintah juga diharapkan dapat menyempurnakan kurikulum dengan menambah nilai-nilai moderasi beragama pada KD yang telah ditetapkan. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar khususnya jenjang SD akan terwujud sesuai tujuan dan harapan (Abidin, 2021).

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guru PAI mengaplikasikannya pada semua aspek pembelajaran; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hati diaplikasikan mereka pada aspek pelaksanaan. Kemudian pada aspek evaluasi pembelajaran fasilitatornya mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kerja sama (Nugraha et al., 2020b).

Terdapat empat pilar moderasi Islam yang mesti direvitalisasi dalam pemahaman dan praktek hidup masyarakat muslim di perbatasan meliputi nilai tawasuth-moderat, tawazun-equality, tasamuh-toleran, dan i'tidal (Ibrahim et al., 2019). Moderasi beragama sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu tawassuth, ta'adul dan tawazun. Prinsip-prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dan mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat (Husna & Thohir, 2020).

Sekolah mengoptimalkan guru PAI untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak kepada siswa. Selain itu, guru juga dituntut untuk menjadi teladan bagi siswa (Hidayat et al., 2019). Pembiasaan nilai-nilai Islam juga dilakukan melalui proses pendampingan dan mabit untuk memberikan pemahaman dasar tentang ajarannya. Temuan ini merekomendasikan perlunya pengembangan kapasitas guru dalam pemahaman agama, bagi guru mata pelajaran agama dan umum. Hal ini penting karena pemahaman agama Islam guru pada mata pelajaran umum cenderung memperoleh pemahaman agama secara otodidak dari ulama di televisi, dengan berselancar di internet dan melalui kurikulum standar (Suyatno et al., 2020).

Moderasi sebagai solusi dengan konsep-konsep implementatif *wasathiyatul Islam* dikembangkan dalam pembelajaran. *Tasyamul* yakni dengan membangun paradigma ilmu dan pembelajaran menjadi paradigm tauhid. *Takamul* yakni dengan membangun pendekatan saintifik teologis dalam pengembangan pembelajaran. *Tarohum* dan *Tahabub* yakni dengan membangun pendekatan humanistik teosentris dalam pengembangan pembelajaran. Bangun paradigma komprehensif-integratif (Dianita & Abdussalam, 2020). *The Grand Paradigm (Wasath Paradigm)*. *Nature and life are a whole and integrated system which makes Allah as The Center* (Abdussalam, Supriyadi, et al., 2021).

2. Pengembangan Komunikasi Edukatif (Aktualisasi Kasih Sayang)

Ayat-ayat tentang akidah menjelaskan fenomena alam untuk membelajarkan manusia. Ayat-ayat ini membimbing manusia agar mengembangkan pendekatan ilmiah. Misi utamanya untuk mengagungkan Allah bukan semata memahami karakter alam. Sementara itu, ayat-ayat tentang ibadah membelajarkan manusia melalui kenyataan dalam kehidupannya. Pengamalan dan proses kajian ilmiah diperlukan untuk pembuktian kebenarannya. Ibadah hadir sebagai solusi atas problematika kehidupan (Abdussalam, 2021). Di sisi lain, ayat-ayat tentang interaksi sosial menyajikan fenomena sosial sebagai pembelajaran bagi manusia. Penggunaan metode ilmiah menjadi keniscayaan dalam memahami fenomena sosial tersebut. Misi dakwah selalu menjadi kepentingan utama

Pendidikan menghendaki komunikasi interpersonal yang masuk pada situasi psikologis terdidik. Sentuhan kasih sayang dapat menumbuhkan semangat belajar (perubahan) yang kuat. (hasil penelitian). Kasih sayang dapat membangun ketulusan dan kesediaan untuk berkorban (guru pesantren). Kasih sayang merupakan persemaian yang dapat menumbuhkan rasa percaya dan kesediaan identifikasi diri oleh terdidik. Kasih dalam pendidikan Islam adalah rahmah Imaniyah bukan sekedar rahmah insaniyah (kasih sayang yang hakiki) (Abdussalam et al., 2022).

Anak didik lebih percaya pada kita ? Kasih sayang telah menjadi barang yang sangat mahal. Keringnya kasih sayang membuat komunikasi edukatif menjadi sangat meknistis. Tanpa kasih sayang hubungan psikologis guru murid kehilangan energi untuk saling percaya, saling beradaptasi, dan saling beridentifikasi diri. Maka rebutlah perhatian dan kesetiaan murid dengan menabur kasih sayang dalam seluruh komunikasi edikatif.

3. Pengembangan Wasathiyah (Moderasi) Islam Dalam Pembelajaran PAI

Sesuai dengan ruang yang sangat terbatas, pengembangan moderasi Islam dalam pembelajaran PAI akan dibatasi pada konsep-konsep *tasyamul* dan *takamul* untuk pengembangan paradigma keilmuan, konsep *tarahum* dan *tahabub* untuk pengembangan komunikasi edukatif, dan konsep *tasamuh* untuk pengembangan prilaku sosial dalam menghadapi ragam perbedaan.

Pengembangan Paradigma kelimuan dalam dunia pendidikan masih terjadi dalam masalah dikotomi ilmu masih menjadi kendala yang tidak sederhana (Hidayat et al., 2020). Masalah ini mengakar pada paradigma yang digunakan. Untuk menjembatani masalah tersebut, maka pendidikan Islam harus memiliki paradigma yang memecahkan masalah tersebut dan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan paradigma di sini adalah cara pandang yang paling luas sekaligus paling mendasar, yaitu paradigma tauhid (Abdussalam et al., 2022).

Paradigma tauhid memandang alam dan kehidupan sebagai satu kesatuan yang komprehensif dan integratif yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sentral (asal, rujukan dan tujuan). Dalam paradigma ini, tidak ada satu peristiwa apapun, sekecil atau sebesar apapun, melainkan terkoneksi kepada sistem keyakinan yang kokoh (Abdussalam, 2011a). Tidak selembur daun pun jatuh kecuali berada dalam sistem kontrol-Nya (QS. 6: 59). Bahkan QS. 11; 52 dan QS. 71: 11 menjelaskan bahwa situasi bathiniyah orang beriman yang beristighfar dan taubat akan direspon oleh alam dengan turunnya hujan. Itulah sebabnya ketika

kemarau panjang umat Islam dianjurkan shalat Istisqa, bukan dianjurkan menembakkan Nh Cl. Dan hal ini telah dibuktikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, para sahabat dan umat Islam sepanjang sejarahnya.

Ini membuktikan bahwa doa orang beriman akan berpengaruh terhadap perilaku alam. Tentu saja hal ini hanya akan bisa dimengerti oleh orang yang memiliki keyakinan tauhid, bahwa semua itu terjadi karena hadirnya Allah yang maha mengatur dan Maha Kuasa. Secara empirik, hal ini pun telah dibuktikan oleh penelitian terhadap perilaku molekul air. Ketika air di gelas ditemplei bacaan baik di luar gelasnya, ternyata molekulnya berubah menjadi indah terlihatnya. Sebaliknya ketika ditemplei mantra-mantra buruk, molekulnya pun berubah menjadi jelek (Abdussalam, 2011a).

Atas dasar paradigma di atas, maka pengembangan ilmu agama atau ilmu apapun harus terkoneksi dan terintegrasikan dengan sistem keyakinan. Secara lebih khusus, pembelajaran PAI, di samping mengembangkan materi-materi syariah, seyogyanya mampu menjembatani jarak antara ilmu kealaman dengan agama. Guru PAI perlu dibekali cara pandang dan kompetensi untuk mengkorelasikan antara ilmu-ilmu lain dengan agama (sistem keyakinan) (Abdussalam, 2011b). Pesan Al-Qur'an al-Karim sangat kuat dan jelas, bahwa hendaknya ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu lain jadi jendela untuk melihat kehadiran Allah. Jadi jendela untuk menatap indahna keagungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Di dalam surat al-Rahman terdapat pengulangan ayat yang berbunyi *فَيَايَ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* sebanyak 31x yang disajikan setelah menyebutkan berbagai fenomena alam dan ragam nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. “Nikmat Rabbmu yang mana lagi yang kamu dustakan? Pertanyaan retorik ini lebih kuat dari pada pernyataan “harus” atau “wajib”, terutama dengan adanya pengulangan yang sangat dramatis. Manusia tidak mungkin mengingkari yang nyata atau empirik. Karena itu, yang diingatkan di sini adalah pengingkaran terhadap kehadiran yang Maha Ghaib, Allah. Artinya, pengamatan fenomena alam yang tidak berakumulasi melihat kehadiran yang Maha Ghaib berarti mengandung “*takdzib*” (pendustaan).

Jika guru bidang studi lain masih belum peduli terhadap masalah yang sangat penting ini, maka guru PAI seyogyanya mampu membimbing anak didiknya untuk mengkorelasikan kebenaran empirik ilmiah itu dengan kebenaran yang ghaib (Trisnawaty et al., 2022).

4. Pengembangan Komunikasi Edukatif

Komunikasi edukatif berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Komunikasi edukatif harus mampu masuk pada situasi psikologis yang dihayati peserta didik, dan bertujuan untuk merubah perilakunya supaya menjadi lebih baik. Untuk sampai pada perubahan perilaku perlu kepercayaan yang penuh dari peserta didik kepada pendidiknya (Hidayat & Syahidin, 2019a). Rasa percaya inilah yang menjadi persemajaan subur untuk peserta dalam mengidentifikasi dirinya kepada harapan terbaik gurunya, dan pada saatnya, guru akan menjadi pusat perhatian dan pusat identifikasinya diri. Maka guru bisa *present in absent* pada perilaku mereka.

Mengapa peserta didik kita kadang lebih percaya pada yang lain? Kita yang mengajar agamanya tapi mereka lebih mendengar orang di luar. Inilah karena hilangnya rasa percaya. Untuk membangun rasa percaya dimaksud tiada lain adalah *tarahum* dan *tahabub*.

Konsep *tarbiyah* pada QS. Al-Isra: 24 ([الإسراء: 24] { وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنِيمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا }) meniscayakan adanya kasih sayang yang dominan dalam pengembangan komunikasi edukatif, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai إيصال الرحمة (menghubungkan kasih sayang). jelas mengandung arti kasih sayang yang dominan, sebab yang dimohon adalah ارْحَمْنِيمَا (kasih sayangilah mereka). Maka kalimat كَمَا رَبَّيَانِي bisa ditafsirkan كما رحماني (artinya: sebagaimana mereka mengasih sayangiku). Begitu pula konsep *ta'lim* dalam QS. Al-Rahman: 1-2 (الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ الرَّحْمَنُ) yang menjadi predikat dari kata الرحمن. Kata *al-Rahman* yang menjadi subyek bagi kata *'allam* (membelajarkan) mempunyai arti الرحمة بالفعل (kasih sayang secara aktual) (lihat tafsir al-Manar).

Ini berarti bahwa pendidik harus mampu tampil sebagai figur yang penuh rasa kasih sayang, dan rasa kasih sayangnya itu harus teraktualisasikan dalam seluruh tindakan-tindakannya sehingga rasa kasih sayang tersebut terasa dan terbaca oleh terdidiknya (Hidayat & Abdussalam, 2020). Begitu juga jika dihubungkan dengan fungsi utama Al-Qur'an, yaitu هُدًى atau هِدَايَةٌ (bimbingan/petunjuk). Lagi-lagi akan menemukan kaitan yang sangat erat dengan konsep-konsep dasar di atas. Sebab, makna asal kata هِدَايَةٌ adalah إِزْشَادٌ مَعَ لُطْفٍ (bimbingan yang disertai dengan kelembutan). Dengan demikian, maka setiap ayat dari Al-Qur'an sejatinya merupakan bimbingan yang lembut dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi umat-Nya. Konsep-konsep tersebut dikuatkan pula dengan ayat-ayat yang menjelaskan dan memberi rincian perilakunya, seperti QS. Al-Taubah: 128 dan QS. Ali Imran: 159.

Berangkat dari dasar-dasar dan ayat-ayat di atas, maka para pendidik terutama guru PAI seyogyanya mampu merebut hati, perhatian dan kepercayaan peserta didiknya dengan mengembangkan komunikasi edukatif yang dilandasi dengan kasih sayang dan cinta:

- a. Memberikan perhatian yang baik dan mampu membuktikan bahwa pendidik benar-benar sayang kepadanya. Tidak membiarkan anak yang terlihat kurang baik, kecuali segera disapa, ditanya permasalahannya, dan diajak dialog. Tindakan tersebut didemonstrasikan secara terbuka agar terbaca dan terapresiasi oleh kelas, betapa gurunya sangat perhatian dan penuh kasih sayang.
- b. Memiliki kecemburuan nilai (Islami) atau ghiroh Islamiyah. Artinya seorang pendidik harus memiliki keinginan yang kuat dan tulus agar anak didiknya menjadi orang baik dan sukses, sehingga akan terasa berat baginya kalau perilaku anak didiknya tidak seperti yang diharapkan. Ini pun perlu terungkap dan terbaca oleh anak didik.
- c. Menyapa dan dialog dengan cara dan kata terbaik untuk mereka sehingga bisa menimbulkan rasa senang bagi peserta didik. Allah sebagai *al-Murabbil 'Adhim* sangat menjaga perasaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* (sebagai peserta didik-Nya), sehingga tidak pernah menyapanya dengan kata-kata Ya Muhammad dalam Al-Qur'an, melainkan dengan sapaan yang menjaga perasaan, memuliakan dan merawat situasi batiniahnya.
- d. Menegur atau memperbaiki kesalahan disertai dengan sikap lapang dada untuk sedia memaafkan, bahkan memberi pengakuan dan penghargaan atas kebaikan yang telah dilakukannya.
- e. Mendoakan yang terbaik untuk anak didik. Apakah kita dapat membayangkan guru-guru kita suka menyertakan anak didiknya dalam doa-doanya? Kalau pendidikan dan pembelajaran sekedar transaksi duniawi, sulit terbayangkan bisa terjadi. Akan tetapi jika kasih sayang menjadi landasan kuat dalam upaya

- pendidikannya sehingga muncul keinginan kuat untuk membimbing anak didiknya agar menjadi orang baik dan sukses, maka mendoakan anak didik akan menjadi kebutuhannya (Dianita & Abdussalam, 2020). Sebab, sehebat apapun upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik, baik sarana, media maupun metodenya tidak menjanjikan dan memastikan apa-apa di hadapan kehendak dan kekuatan Rabbnya. Sehebat apapun upaya yang dilakukan manusia tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini, bagi orang beriman, harus digenapkan dengan kekuatan yang tak terbatas. Di sinilah seorang pendidik beriman akan merasa perlu menyertakan Rabbnya dalam seluruh upaya pendidikannya. Seraya akan berucap *اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَىٰ إِصْلَاحِهِمْ* (Ya Allah tolonglah aku untuk memperbaikinya). Jika doa seperti ini terucap dari dasar rasa kasih sayang dan hati yang tulus, maka akan menimbulkan kekuatan yang setara atau bahkan lebih kuat dibanding upaya-upaya lahiriahnya.
- f. Melipur lara dan meneguhkan hati terdidik. Tak jarang kita temukan anak didik yang memiliki masalah serius dalam kehidupannya. Kadang terbaca langsung dari sikap dan perilakunya, dan kadang ada yang berani langsung mengadukan kepada pendidiknya. Ini adalah kesempatan terbaik untuk pendidik mendekati dan merebut hatinya. Di dalam Al-Qur'an banyak contoh untuk hal ini.
 - g. Menghadirkan niat di awal pembelajaran. Kalau ketika akan bernyanyi kita suka menyamakan suara terlebih dahulu agar semuanya berangkat dari nada yang sama. Dalam pembelajaran pun perlu menyamakan suasana psikologis (batiniah) peserta didik agar materi apapun yang diterima bermuara pada suatu titik akumulasi yang sama (Abdussalam, Supriadi, et al., 2021b). Menghadirkan niat bukan seperti berdoa bersama yang tanpa penghayatan apa-apa. Menghadirkan niat ini dimaksudkan untuk menyamakan situasi batiniah peserta didik agar berada pada suatu kondisi yang sama, yaitu “mengagungkan Allah” (bersyukur). Jika pikiran dan hati semuanya (pendidik dan terdidik) telah terisi dengan rasa kagum dengan kebesaran dan keagungan Rabbnya, maka informasi atau materi ilmu apapun yang diterima akan ditransfer menjadi cahaya iman. Kemungkinan kagum pada ilmu itu sendiri, penemunya, atau pada diri sendiri akan direduksi dan bisa diubah menjadi jiwa syukur. Itulah sebabnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menganjurkan agar memulai pembicaraan dengan membaca “hamdalah” (memuji Allah). Memuji Allah artinya adalah mengisi hati dengan rasa kagum dan bangga hanya kepada Allah, bukan malah bangga pada diri atau pada apapun selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

5. Pengembangan Prilaku Sosial dalam Menghadapi Ragam Perbedaan

Tasamuh dapat diartikan sebagai sikap terbuka, lapang dada dan membiarkan (memberi kesempatan) orang lain untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalannya sesuai dengan keyakinan, pemahaman, kelompok atau madzhabnya (Hidayat & Supriadi, 2019). Ini dikembangkan justru dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sangat radikal. Radikal di sini berarti bahwa seluruh ajaran dan prilaku yang dikembangkan oleh orang muslim harus mengakar pada sistem keyakinan yang kokoh. Dengan demikianlah, perbuatan orang muslim akan bernilai ibadah. Akan tetapi semakin radikal pemahaman dan pengamalannya, justru akan semakin lebut dan semakin menjamin kebaikan untuk semua pihak. Kapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengizinkan seseorang bisa dzalim kepada orang lain? Kapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengizinkan orang muslim bisa mengejek orang lain? Bahkan kepada orang yang tidak beriman pun dilarang-Nya (QS. 6: 108). Jangan ada *ghill* (QS. 59: 10), jangan

saling berbantahan (QS. 8: 46), jangan saling mengolok, saling mencela dan memanggil dengan sebutan yang buruk (QS. 49: 11), jangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan menggunjing (QS. 49: 12), dan lain-lain. Semua sikap yang buruk telah habis dijelaskannya.

Radikal, intoleran, dan eksklusif adalah sikap-sikap yang dikembangkan karena adanya الإعجاب بالرأي (merasa paling), الإعجاب بالنفس بالحزب (merasa diri/kelompok lebih baik), والبغضة (ada rasa benci) karena beda, dan orientasi dakwah sudah bergilir ke arah lain selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Muhtarom, 2018b). Karena merasa paling benar, maka hal-hal dilarang di atas dilakukan secara terang-terangan dan tanpa merasa salah. *Tanazu* (saling berbantahan), mencela, mencibir, nyinyir dan lain sebagainya. Karena merasa paling benar, maka tidak mau mendengar yang beda, padahal QS. 39: 17-18 menjelaskan bahwa orang yang menjauhi thaghut adalah orang yang mau mendengar berbagai pendapat atau pandangan. Padahal perbedaan paham itu tak jarang hanya karena perbedaan metodogi, perbedaan pendekatan atau cara pandang. Ada yang mengembangkan kajiannya dari dalil secara parsial, ada yang komprehensif dengan menggabungkan seluruh dalil terkait, sehingga mampu mengintegrasikan dalil yang umum/mutlak dengan dalil-dalil yang khusus /muqoyyad, dan seterusnya. Perbedaan cara tersebut tentu akan menurunkan hasil yang berbeda pula.

Jadi radikal, intolerans, eksklusif yang terjadi sekarang di kalangan umat Islam lebih merupakan pengembangan sikap yang tidak proporsional sesuai tuntunan yang sebenarnya (*wasathiyah*). Radikal yang sebenarnya, yakni bahwa seluruh ajaran dan perilaku muslim harus mengangkat pada sistem keyakinan yang kokoh, justru akan meniscayakan kelembutan dan jaminan kebaikan untuk semua pihak.

Jika dakwah dilakukan dengan cara yang radikal, intoleran, dan eksklusif sehingga memunculkan perilaku yang dilarang di atas, apakah termasuk dakwah yang benar dan dakwah untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, untuk memuliakan agama-Nya? Bisakah dakwah untuk mengagungkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dilakukan dengan cara yang tidak diizinkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sendiri? Dakwah atau berjuang untuk mengagungkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan agama-Nya, hakikatnya adalah menjemput pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Bisakah menjemput pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan cara yang tidak diizinkan-Nya?

Perhatikanlah dakwah dan perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya. Mengapa perang Badar menang? Adakah karena kekuatan muslim lebih baik? Perang Badar menang karena hadirnya pertolongan Allah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* (QS.3: 123-124). Mengapa perang Uhud kalah? Al-Qur'an menjelaskan, karena di dalamnya ada *tanazu* dan melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* (QS. 3: 152). Peristiwa ini seakan-akan mengatakan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan menurunkan pertolongan-Nya selama orang muslim suka mengembangkan sikap *tanazu* dan melakukan hal-hal yang dilarangnya. Mengapa pada perang Hunain tentara muslim yang sudah mencapai 10.000-13.000 mengalami kocar-kacir dahulu? Al-Qur'an (9 : 25-26) menjelaskan bahwa mereka kocar-kacir dan hati mereka terasa sempit lantaran mereka merasa bangga dengan jumlah tentara yang banyak, sehingga ada sahabat yang berkata: "Sekarang kita tidak akan kalah lagi, karena jumlah

tentara kita sudah banyak”. Karena sikap demikian, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* membalikan keadaan, bahwa jumlah yang banyak tersebut sama sekali tidak membantu mereka.

D. KESIMPULAN

Konsep *tasyamul* dan *takamul* untuk pengembangan paradigma keilmuan dalam dunia pendidikan masalah dikotomi ilmu masih menjadi kendala yang tidak sederhana. Masalah ini mengakar pada paradigma yang digunakan. Untuk menjembatani masalah tersebut, maka pendidikan Islam harus memiliki paradigma yang memecahkan masalah tersebut dan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan paradigma di sini adalah cara pandang yang paling luas sekaligus paling mendasar, yaitu paradigma tauhid. Konsep *tarahum* dan *tahabub* untuk pengembangan komunikasi edukatif para pendidik terutama guru PAI seyogyanya mampu merebut hati, perhatian dan kepercayaan peserta didiknya dengan mengembangkan komunikasi edukatif yang dilandasi dengan kasih sayang dan cinta.

Konsep *tasamuh* untuk pengembangan perilaku sosial dalam menghadapi ragam perbedaan. Radikal, intoleran, eksklusif yang terjadi sekarang di kalangan umat Islam lebih merupakan pengembangan sikap yang tidak proporsional sesuai tuntunan yang sebenarnya (*wasathiyah*). Radikal yang sebenarnya, yakni bahwa seluruh ajaran dan perilaku muslim harus mengakar ada sistem keyakinan yang kokoh, justru akan meniscayakan kelembutan dan jaminan kebaikan untuk semua pihak. Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran yakni menghadirkan niat, menyusun strategi pembelajaran, memberdayakan media dan sumber belajar, mengkonstruksi ilmu secara mandiri (fakta, makna dan amal), mengembangkan komunikasi edukatif humanis religius, menata lingkungan dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. D. A., & Alfatra, S. (2019). Narration of Islamic Moderation : Counter over Negative Content on Social Media. *Millati : Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 153–164. <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i2>.
- Abdussalam, A. (2011a). Paradigma tauhid: kajian paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 9(2), 113–126.
- Abdussalam, A. (2011b). *Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi)*. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Alquran Al-Karim). *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim*, 12(1), 25–40.
- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta’lim dalam Al-Quran* (C. Surahman, Ed.). Maghza Pustaka.
- Abdussalam, A. (2021). *The Development of Translation Capability for the Holy Quran of Student of Teacher Candidate for Islamic Religious Education : A Tamyiz Learning and Teaching Strategy*. 1–7.

- Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152.
- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Abdussalam, A., Supriadi, U., Parhan, M., & Budiyantri, N. (2021a). *Aplikasi Metode Pembelajaran PAI dalam Konsep Ulul Ilmi*. 8(3), 153–164.
- Abdussalam, A., Supriadi, U., Parhan, M., & Budiyantri, N. (2021b). *Pengembangan Model Ulul Ilmi dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Mahasiswa Era Revolusi*. 1, 1–8.
- Abdussalam, A., Supriyadi, T., Supriadi, U., Saepudin, A., & Pamungkas, M. I. (2021). Exegetical translation of the Qur'an: An action research on prospective Islamic teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 254–268.
- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736.
- Abrori, M. S., Raharjo, F. F., & Lailiy, N. (2019). Muatan Islam Moderat Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta. *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02), 227–245. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.227-245>
- Anam, H. (2019). Model Accelerated Learning Pendidikan Agama Islam. *Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 4(3), 416–435.
- Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0*. (2018).
- Arifin, Z., & Aziz, B. (2019). Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri. *Annual Conference for Muslim Scholars*, 559–568.
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective Muhamadul Bakir. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 7(1), 13–30.
- Dakir, & Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Values ; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 495–517.
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah. (2023). Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 58–85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>
- Dianita, G., & Abdussalam, A. (2020). Spiritual Pedagogic Foundation : Analysis of Western and Islamic Sociological Theory. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(2), 33–39.
- Fauzi, A. (2018a). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 02(02), 232–244.
- Fauzi, A. (2018b). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 02(02), 232–244.
- Hassan, M. K. (2011). Voice of Islamic Moderation from the Malay World. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 31(4), 108–111.

- Herlinawati. (2020). The Integration Of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in The Implementation on Anti-Radicalism Education). *Journal of Islamic Education*, 8(2), 157–177.
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(22), 218–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15.
- Hidayat, T., & Supriadi, U. (2019). Comparative Study Of Religious Understandings Of Persatuan Umat Islam (PUI) And Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Review Of Similarities And Differences In Building Ukhuwah Islamiyah). *ISLAM REALITAS : Journal of Islamic & Social Studies*, 5(2), 186–201.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019a). Education Values Based On The Thinking Of KH. Choer Affandi And Their Relevance To The Modern Education (The Study of The Legendary Islamic Scholar of Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 27–39.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019b). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17.

- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. *JIPIS*, 29(1), 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 119–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Ibrahim, Prasojo, Z. H., & Sulaiman. (2019). Preventing Radicalism : Islamic Moderation and Revitalization in The Border. *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.4400>
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). “Islamic Moderation” in Perspectives : A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 03(02), 69–78.
- Khojir. (2020). Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur. *Jurnal Ta 'dib*, 23(1), 95–105.
- Komarudin, A. (2021). Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Tranformasi Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal). *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 105–120.
- Mahrus, E., Prasojo, Z. H., & Busro. (2020). Messages Religious Moderation Education In Sambas Islamic Manuscripts. *Madania*, 24(1), 39–48.
- Maskuri, Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta ' lim Ma ' hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45.
- Muhtarom, M. (2018a). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII(32), 39–47.
- Muhtarom, M. (2018b). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII(32), 39–47.
- Najib, A. (2018). Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesian History. *Didaktika Religia*, 6(1), 107–124.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020a). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 219–235.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020b). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 219–235.
- Nur, D. Mi. M., Mochamad, & Fitriani, R. (2020). Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama di Masa Pandemi (Dalam Perspektif IPS). *Harmony*, 5(2), 110–119.
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Islamica : Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102.
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77–93.

- Purwanto, Y., Qoeaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 69–92.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82.
- Romadona, E. P., Ma'ruf, A., Syafi'i, I., & Suparto, S. (2022). Pembelajaran Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1221>
- Rusli, R., Muchtar, A., & Afriyanto. (2019). Islamic Moderation in Higher Education. *Opcion*, 35(89), 2899–2921.
- Saleh, A. J. (2020). Indonesian Islamic Moderation for National Defence. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(9), 568–578.
- Sudarji. (2020). Moderasi Islam : Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 97–109.
- Sutriadi, M. R. D., & Ulhaq, M. J. (2023). Telaah Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 154–166. <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/24>
- Suyatno, Hayati, F. N., & Wantini. (2020). Transmission of Islamic Values in Public School : A Study At State Senior High School 5 Yogyakarta. *Analisa Journal of Social Science and Religious*, 05(01), 15–30.
- Syihabuddin, S., & Abdussalam, A. (2021). *Islamic Education : Its Concepts and Their Implementation in the Current Context Refbacks*. 1–2. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i1.1436>. Permalink/DOI
- Thoriquttyas, T., & Hanun, F. (2020). Amplifying The Religious Moderation From Pesantren A Sketch Of Pesantren's Experience In Kediri, East Java. *Analisa Journal of Social Science and Religious*, 05(02), 221–234.
- Thoriquttyas, T., Saputra, M., Huda, I., Hanafi, Y., & Zaimatus, N. (2019). Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT). *International Conference on Humanities, Education and Social Science*, 2020, 219–227. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7878>
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal. *An-Nizom*, 5(3), 157–170.
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.117>
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.

- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic moderation as a resolution of different conflicts of religion. *Andragogi : Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 446–457.
- Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 23–46.